

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk “Anak Luar Biasa” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya antara satu dan lainnya. Termasuk didalam proses belajar, anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi yang berbeda baik dalam teknik cara mengajar maupun cara komunikasi. Artinya strategi pembelajaran secara visual dan non visual berperan penting didalam kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus agar hasil belajar yang disampaikan dapat tercapai optimal.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. ABK adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. ABK biasanya memiliki keterbatasan atau kelainan fisik maupun mental yang harus dibimbing guna mengembangkan kemampuannya (Ilahi, 2015). Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional (kemendiknas) Tahun 2011, bahwa berkebutuhan khusus (*disability*) dikategorikan menjadi tujuh yaitu : kelainan fungsi kelihatan (*tunanetra*), kelainan fungsi pendengaran (*tunarungu*), kelainan fungsi kemampuan berbicara (*tunawicara*), kelainan

fungsi anggota tubuh (*tunadaksa*), kelainan fungsi mental (*tunagrahita*), autisme dan kelainan kemampuan belajar (*learning disability*).

World Health Organization (WHO) mengatakan jumlah anak dengan disabilitas adalah sekitar 7-10% dari total populasi anak. Di Indonesia, gambaran data anak dengan disabilitas sangat bervariasi, belum ada data terkini tentang jumlah dan kondisi anak dengan disabilitas. Menurut Data Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2007, terdapat 8,3 juta jiwa anak dengan disabilitas dari total populasi anak di Indonesia (82.840.600 jiwa anak) atau sekitar 10%. Berdasarkan Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) tahun 2011, terdapat 130.572 anak penyandang disabilitas dari keluarga miskin, yang terdiri dari : cacat fisik dan mental (19.438 anak), tunadaksa (32.990 anak), tunanetra (5.921 anak), tunarungu (3.861 anak), tunawicara (16.335 anak), tunarungu dan tunawicara (7.632 anak), tunanetra, tunarungu, dan tunawicara (1.207 anak), tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa (4.242 anak), tunarungu, tunawicara, tunanetra, dan tunadaksa (2.991 anak), retardasi mental (30.460 anak), dan mantan penderita gangguan jiwa (2.257 anak). Data ini tersebar diseluruh indonesia dengan proporsi terbanyak Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur (Kementrian Kesehatan RI, 2014).

Kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama keluarga, peran dan keterlibatan orang tua. Dalam keluarga anak mendapat kasih sayang, rasa nyaman serta penerimaan

keluarga terhadap kondisinya, akan sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial anak. Sehingga berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial anak baik dalam keluarga ataupun masyarakat, dalam menyesuaikan diri, tingkah laku, sikap pergaulannya dan berusaha hidup mandiri (Tuegeh, 2014).

Interaksi sosial adalah salah satu wujud terjalannya hubungan sosial yang melibatkan hubungan antara dua individu atau lebih, ataupun individu dengan lingkungan yang saling mempengaruhi, dan terjadinya proses timbal balik. Hubungan ini hanya bisa terjalin apa bila terjadi interaksi sosial yang terwujud melalui kontak dan komunikasi antara individu dan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dan kelompok (Joko Yuwono, 2016).

Namun dalam kehidupan disekitar kita, tentu tidak jarang kita menjumpai anak yang mengalami hambatan dalam berinteraksi baik yang diderita sejak lahir maupun yang terjadi didalam aspek perkembangannya, ada pula anak yang memiliki kebutuhan khusus misalnya anak penyandang tunagrahita, tunagrahita merupakan masalah kelainan pertumbuhan yang terjadi didalam diri anak yang perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, dan keterlambatan mental sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan khusus dan kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus tunagrahita juga memerlukan interaksi dengan cara-cara mereka agar memudahkan anak-anak tersebut berinteraksi dengan

orang lain. Namun pada kenyataannya pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita mengalami masalah dalam hal berinteraksi yaitu kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu disekitarnya dan hal ini dipengaruhi akibat kecerdasan yang dibawah rata-rata, sehingga pendidikan pengajaran yang diberikan memerlukan program khusus. Harapan untuk peserta didik walaupun mereka memiliki anak berkebutuhan khusus, anak-anak tersebut diharapkan dapat berinteraksi, berkomunikasi dengan baik kepada orang lain layaknya orang normal pada umumnya walaupun anak tersebut memiliki kecerdasan dibawah rata-rata (Dahni, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Yulisetyaningrum (2017), tentang hubungan dukungan sosial dengan kemampuan sosialisasi anak autisme di yayasan pondok pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus Tahun 2017 mayoritas dukungan sosial anak autisme baik dari 26 responden (63,4%) dan kemampuan sosialisasi baik dari 27 responden.

Dukungan sosial adalah suatu bentuk perhatian, kepedulian, penghargaan, rasa nyaman, ketenangan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain, baik secara kelompok maupun individu. Menurut sarfino (2008) dikutip (dalam Hasan, 2014) terdapat beberapa dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi. Dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang, kepercayaan, perhatian dan mendengarkan serta didengarkan. Dukungan penghargaan meliputi

memberikan bimbingan umpan balik, membimbing, menengahi permasalahan. Dukungan instrumental merupakan sumber bantuan secara langsung baik dalam bentuk materi, tenaga dan sarana. Dukungan informasi merupakan pemberian nasihat, memberikan hal yang baik.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2019 di SLB C Yakut Purwokerto terdapat 104 anak dengan ABK tunagrahita dengan jumlah laki-laki 64 dan perempuan 40. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang tua mengenai dukungan sosial yang diberikan kepada anaknya. Dari sepuluh orang tua menyatakan bahwa memberikan dukungan emosional kepada anaknya karena merupakan bentuk kasih sayang, bentuk dukungan yang diberikan yaitu orang tua sering menemani anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan pengalamannya dalam sehari-hari. Lima dari sepuluh orang tua menyatakan memberikan dukungan penilaian, bentuk dukungan yang diberikan yaitu sering memberikan pujian setiap anak dapat menyelesaikan pekerjaan sederhana seperti mandi, menyikat gigi, berpakaian, dan menyisir rambut. Tujuh dari sepuluh orang tua memberikan dukungan informasi, dukungan yang diberikan kepada anaknya yaitu dengan berusaha mencari informasi yang berhubungan dengan penyakit anak dan cara meningkatkan perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus. Dan lima dari 10 orang tua menyatakan memberikan dukungan instrumental. Dukungan instrumental yang diberikan orang tua kepada anaknya biasanya orang tua membelikan peralatan sekolah, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk

mendengarkan radio, tape, maupun televisi. Dari observasi tentang interaksi sosial yang saya lihat di SLB C Yakut Purwokerto ada anak ABK ketika berkomunikasi dengan orang tua maupun orang lain kontak matanya kurang dan mudah dialihkan terkadang juga ada yang tidak mendengarkan instruksi yang diberikan oleh orang tuanya, anak juga cenderung kurang memahami ketika ada temannya yang mengalami kesulitan.

Sehubung dengan uraian diatas, penulis ingin mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah “Apakah ada Hubungan antara dukungan sosial dengan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara dukungan sosial dengan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Diketuainya karakteristik responden berdasarkan umur anak, jenis kelamin dan bentuk anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto.
- b. Diketuainya kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto.
- c. Diketuainya hubungan dukungan sosial terhadap kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dengan cara mengaplikasikan teori-teori keperawatan anak yang didapat selama perkuliahan, khususnya tentang materi anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi Responden

Peneleti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya dengan cara dukungan sosial dari orang tua.

3. Bagi instansi terkait

Sebagai bahan informasi mengenai perkembangan pada anak berkebutuhan khusus, khususnya pada SLB terkait dengan

perkembangan kemampuan interaksi sosialnya melalui dukungan sosial dari orang tua.

4. Bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi yang hendak meneliti lebih lanjut mengenai anak berkebutuhan khusus.

